

RELASI SUBJEKTIF ANTARA STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEBAHASAAN DENGAN REALITA BUDAYA MASYARAKAT KOTA TEGAL

Sutji Muljani
Universitas Pancasakti Tegal
sutji_pbsid@yahoo.co.id

Abstrak

Ungkapan kebahasaan yang dijadikan sebagai norma oleh kelompok budaya masyarakat tertentu menjadi bagian dari kajian Fonetik Normatif, yaitu fonetik yang berkaitan dengan keseluruhan perangkat kaidah yang menentukan ucapan yang baik berdasarkan norma ucapan yang diakui oleh pemakai bahasa di suatu negara, masyarakat suatu unit budaya, atau kelompok sosial. Di samping sebagai sebuah norma, ungkapan-ungkapan bahasa sebagai produk budaya juga dapat menjadi budaya lokal masyarakat tertentu. Dalam Fonetik Normatif lebih dititikberatkan pada ekspresi bahasa, bukan isinya. Artinya, yang lebih dipentingkan dalam Fonetik Normatif adalah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan penutur, bukan makna yang diinginkan (Bertil Malmberg, 1968). Namun, pada kenyataannya ucapan-ucapan yang baik dan diakui sebagai norma oleh masyarakat budaya tertentu mengandung muatan isi yang dapat dikaji, terutama muatan makna dan relasi makna antara ucapan dengan realitas budaya itu sendiri. Oleh karena itu, sekilas pengamatan berkaitan dengan ungkapan kebahasaan pada kelompok masyarakat budaya Kota Tegal itu menjadi sesuatu yang unik dan menarik bagi penulis untuk dikaji dari segi Fonosemantis. Sekilas kajian tersebut ditemukan hal-hal berikut. (1) Secara bentukan bahasa, ungkapan-ungkapan kebahasaan yang diakui sebagai norma oleh masyarakat Tegal berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat; (2) Makna ungkapan kebahasaan yang dijadikan norma memiliki relasi secara subjektif dengan realita budayanya, baik relasi kesamaan atau kemiripan makna, relasi keberlawanan makna, dan relasi kehiponiman makna; dan (3) Secara kognitif, ungkapan-ungkapan kebahasaan yang dijadikan norma oleh masyarakat Tegal menggambarkan pengkonsepian nilai-nilai dalam masyarakat Tegal berupa: nilai penghargaan antara manusia terhadap dirinya sendiri, antara manusia terhadap alam, antara manusia terhadap binatang, antara manusia terhadap tumbuhan, antara manusia terhadap makhluk lain dalam dunia lain yang bukan dunia manusia.

Kata kunci: bahasa (ungkapan kebahasaan), budaya, fonosemantis

A. Pendahuluan

Yang tertulis dalam makalah ini hanyalah hasil pengamatan sekilas tentang realitas budaya dalam wujud ungkapan-ungkapan kebahasaan yang dijadikan sebagai norma bagi kelompok budaya masyarakat di Kota Tegal. Pengamatan tentang ungkapan-ungkapan kebahasaan di sini selain diperoleh berdasarkan pengalaman penulis sebagai orang asli Tegal (Ortegal), juga diperoleh dari berbagai informan (sesepuh) yang memang asli orang Tegal.

Salah satu hal yang dapat diamati dan dicermati dari penggunaan bahasa berkaitan dengan budaya masyarakat, yaitu penggunaan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang berlaku di kelompok budaya masyarakat tertentu yang dijadikan sebagai sebuah norma bagi masyarakat penggunanya. Oleh karena itu, tidak jarang kelompok budaya masyarakat tertentu itu pun menganggap bahwa norma tersebut menjadi sebuah ketabuan untuk dilanggar karena konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi atau yang akan dialami oleh si pelanggar norma.

Keunikan ungkapan-ungkapan kebahasaan itu, meliputi: keunikan struktur ungkapan, makna ungkapan, dan relasi subjektif antara makna ungkapan dengan realitas budaya. Struktur ungkapan meliputi struktur yang berbentuk kata, frasa, maupun kalimat.

Dilatarbelakangi oleh kenyataan tersebut, dalam makalah ini akan dikaji masalah-masalah berikut. (1) bagaimanakah struktur dan makna ungkapan kebahasaan yang dijadikan sebagai norma dalam kelompok budaya masyarakat Kota Tegal; (2) bagaimanakah relasi subjektif antara makna ungkapan kebahasaan yang dimaksud dengan realitas budaya kelompok masyarakat Kota Tegal? Konseptualisasi apakah yang muncul dalam pikiran/akal budi pengguna ungkapan kebahasaan tersebut secara kognitif?

B. Pembahasan

1. Bahasa dan Budaya

Berbicara tentang bahasa dan budaya berarti berbicara tentang bahasa, budaya, dan hubungan antara bahasa dan budaya itu sendiri. Bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Budaya, yaitu pikiran, akal budi; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (KBBI, 2008: 214). Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat karena bahasa bukan hanya merupakan salah satu produk budaya, melainkan juga sebagai media penyampai produk budaya itu sendiri.

Bahasa secara hierarki linguistik memiliki struktur mulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, sampai pada wacana (karangan utuh). Fonem, yaitu satuan bunyi bahasa terkecil yang mampu membedakan makna, misalnya fonem [l] dan [t] pada kata [lari] dan [tari]. Morfem, yaitu satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil, misalnya morfem {meng-}, {di-}, {ber-}, dsb. Kata, yaitu bentuk bebas yang terkecil; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang terbentuk dari morfem tunggal atau gabungan morfem, misalnya {teman}→{menemani}. Frasa, yaitu gabungan dua atau lebih kata yang tidak melampaui batas fungsi; gabungan dua atau lebih kata yang sifatnya tidak predikatif, misalnya {seorang anak}, {sebuah buku}, {buku biru}, dsb. Klausa, yaitu satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat, misalnya {Dia mahasiswa}, {Mereka belajar}, dsb. Kalimat, yaitu satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; secara ortografis, diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda lagu akhir kalimat (tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru), misalnya {Mereka sedang bekerja.}, {Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.}, {Mengapa Anda menjadi ragu dengan keputusan itu?}, {Berkibarlah sang saka merah putih!}, dsb. Paragraf, yaitu kumpulan kalimat yang mengandung satu tema. Wacana, yaitu satuan bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap.

Budaya, yaitu pikiran, akal budi; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (KBBI, 2008: 214). Kebudayaan secara normatif merupakan aturan hidup dan tingkah laku. Kebudayaan sebagai sistem komunikasi dipakai oleh masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat. Kebudayaan dapat berwujud gagasan yang bersifat abstrak sebagai sebuah sistem budaya; berwujud perilaku yang bersifat agak konkret, dan berwujud fisik/benda yang sangat konkret. Berdasarkan isinya, kebudayaan terdiri atas bahasa, teknologi, ekonomi, ilmu pengetahuan, religi, dan seni (Koentjaraningrat, 1992), Berdasarkan isi kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa antara bahasa dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat

2. Kajian Fonosemantis

Ungkapan kebahasaan yang dijadikan sebagai norma oleh kelompok budaya masyarakat tertentu menjadi bagian dari kajian Fonetik Normatif. Fonetik Normatif, yaitu fonetik yang berkaitan dengan keseluruhan perangkat kaidah yang menentukan ucapan yang baik berdasarkan norma ucapan yang diakui oleh pemakai bahasa di suatu negara, masyarakat suatu unit budaya, atau kelompok sosial (Muslich, Masnur, 2008). Kenormatifan fonetik berkaitan erat dengan penilaian benar atau salahnya pemakaian ucapan berdasarkan kesepakatan atau konvensi pemakai bahasa di masyarakat tertentu, misalnya kata butuh pada masyarakat Riau bermakna 'alat kelamin perempuan', bukan 'perlu'. Oleh karena itu, masyarakat Riau tidak pernah mengucapkan kata butuh, dibutuhkan, membutuhkan, atau kebutuhan; tetapi menggunakan kata perlu, diperlukan, memerlukan dan keperluan.

Dalam Fonetik Normatif lebih dititikberatkan pada ekspresi bahasa, bukan isinya. Artinya, yang lebih dipentingkan dalam Fonetik Normatif adalah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan penutur, bukan makna yang diinginkan (Bertil Malmberg, 1968). Namun, pada

kenyataannya ucapan-ucapan yang baik dan diakui sebagai norma oleh masyarakat budaya tertentu mengandung muatan isi yang dapat dikaji, terutama muatan makna dan relasi makna antara ucapan dengan realitas budaya itu sendiri. Oleh karena itu, sekilas pengamatan berkaitan dengan ungkapan kebahasaan pada kelompok masyarakat budaya Kota Tegal itu menjadi sesuatu yang unik dan menarik bagi penulis untuk dikaji dari segi fonosemantisnya.

Kajian fonosemantis merupakan kajian interdisipliner antara fonetik dan semantik. Fonetik yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah fonetik normatif, yaitu fonetik yang berkaitan dengan keseluruhan perangkat kaidah yang menentukan ucapan yang baik berdasarkan norma ucapan yang diakui oleh pemakai bahasa di suatu negara, masyarakat suatu unit budaya, atau kelompok sosial. Semantik yang dimaksud di sini, yaitu semantik kognitif. Semantik kognitif, yaitu semantik dalam paradigma kognitif yang memperlakukan makna sebagai konseptualisasi; makna sebuah ungkapan bahasa sebagai konsep yang diaktifkan dalam akal budi (pikiran) pembicara atau pendengar. Makna dalam kajian semantik kognitif adalah hubungan di antara ungkapan bahasa dan akal budi, tidak dengan alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2008: 217). Dalam kajian semantik kognitif, makna tidak hanya berdasarkan kamus saja, tetapi juga melalui ensiklopedia; kategori terorganisasi di sekitar prototipe, kemiripan di antara sesama atau relasi subjektif di antara sesamanya.

3. Ungkapan Kebahasaan sebagai Sebuah Norma

Bahasa pada dasarnya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi secara sosial dengan sesama manusia lainnya. Berkaitan dengan fungsi tersebut, bahasa juga mampu menjadi bagian dari realitas yang di dalamnya terkandung interpretasi dari pikiran manusia itu sendiri. Dalam proses komunikasi tersebut, ungkapan bahasa akan melahirkan sebuah makna yang sebelumnya diolah oleh pikiran manusia. Selanjutnya, melalui makna dari ungkapan bahasa tersebut lahirlah pemikiran yang bisa dijadikan acuan dasar dalam melakukan tindakan. Dengan demikian, ungkapan kebahasaan yang mengandung muatan makna dapat dijadikan sebagai dasar bagi kelompok budaya masyarakat dalam bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat budaya tersebut. Norma, yaitu aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima (KBBI, 2008: 968).

Berkaitan dengan ungkapan kebahasaan, Kaelan (2009:160) menyatakan bahwa dalam kajian filsafat bahasa, selain membahas hakikat bahasa sebagai suatu sistem tanda, bahasa pada hakikatnya juga sebagai suatu ungkapan kehidupan manusia. Artinya, kehidupan manusia dari berbagai aspek dapat diungkapkan dengan media bahasa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1529) disebutkan bahwa ungkapan, yaitu 'apa-apa yang diungkapkan dengan media; kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (KBBI, 2008: 1529). Jadi, ungkapan kebahasaan yaitu apa-apa yang diungkapkan dengan media bahasa; kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus.

Beberapa ungkapan kebahasaan yang boleh dan tidak boleh dan tidak boleh diucapkan karena dijadikan sebagai norma bagi kelompok budaya masyarakat kota Tegal sebagai berikut.

(1) {**amit-amit jabang bayi**} → [**amit-amit jabhaṅ bayi**]

Ungkapan {**amit-amit jabang bayi**} → [**amit-amit jabhaṅ bayi**] berstruktur frasa. Kata *amit* (BJ) secara mandiri bermakna 'permisi' berkategori nomina. Ketika diulang menjadi *amit-amit* berubah kategori menjadi interjeksi (Kata Seruan). Ungkapan seruan yang ditujukan untuk {jabang bayi} 'calon anak'. Ungkapan {**amit-amit jabang bayi**} diucapkan oleh ibu yang sedang hamil sambil mengelus perutnya ketika si ibu melihat suatu sifat, keadaan, atau kondisi yang tidak diharapkan/tidak diinginkan terjadi terhadap calon anak yang dikandungnya. Hal tersebut dimaksudkan agar si calon anak yang akan lahir tidak meniru sifat, keadaan, atau kondisi yang dilihat atau didengarnya. Jika ungkapan tersebut tidak diucapkan si ibu

hamil ketika melihat keadaan atau kondisi yang tidak diinginkan, bisa saja keadaan yang tidak diinginkan tersebut akan terjadi atau akan menimpa calon anak yang dikandungnya. Terdapat hubungan antara realitas yang tidak menyenangkan dengan harapan yang menyenangkan. Artinya, realitas yang tidak menyenangkan dapat diubah menjadi realitas yang menyenangkan untuk calon bayi yang akan dilahirkan. Dalam ungkapan tersebut juga terkandung doa dari si penutur untuk calon anaknya yang akan lahir. Secara kognitif, terjadi konseptualisasi dalam akal budi atau akal pikiran pengguna ungkapan kebahasaan tersebut tentang perasaan, perilaku, pikiran yang muncul dari ibu hamil akan berpengaruh terhadap calon anak yang akan dilahirkan. Oleh karena itu, ibu hamil harus selalu berpikiran dan berprasangka positif walaupun dalam realitanya ditemui hal-hal yang negatif.

(2) **{amit mbah} → [amit mbah] ‘permisi nenek’**

Secara struktur bahasa, ungkapan **{amit mbah}** ‘permisi nenek’ berbentuk frasa. Ungkapan kebahasaan yang berbentuk frasa tersebut diucapkan oleh seseorang (biasanya orang laki-laki) ketika seseorang itu karena terpaksa harus BAK (Buang Air Kecil) di bawah pohon atau di tempat terbuka yang daerahnya belum dikenal. Harapannya, seseorang itu tidak akan diganggu makhluk gaib penunggu pohon atau penunggu alam itu ketika seseorang itu BAK dan sesudahnya.

Ungkapan kebahasaan itu sudah menjadi norma/aturan yang bersifat tetap yang harus ditaati dan menjadi pedoman perilaku bagi anggota kelompok budaya masyarakat Tegal. Artinya, di manapun dan kapanpun mereka berada, ungkapan itu akan tetap menjadi pedoman dalam berperilaku. Karena sudah menjadi pedoman dalam berperilaku, tidak sedikit orang tua di Tegal yang mengajarkan kepada anak laki-lakinya tentang waktu dan tempat ungkapan {amit mbah} itu harus diucapkan. Dalam hal ini terdapat tabu rasa takut dari pelanggaran norma; sekaligus tabu rasa hormat terhadap makhluk gaib.

Makna ungkapan (1) tersebut memiliki relasi subjektif dengan realita budaya masyarakat Tegal yang mempercayai bahwa di setiap tempat dan ruang di alam raya ini memiliki penghuni yang tidak dapat dilihat dengan mata manusia. Mereka percaya bahwa terdapat dunia lain, selain dunia manusia, yang juga berpenghuni. Oleh karena itu, mereka harus menghormatinya sehingga mereka pun tidak akan diganggu. Ungkapan tersebut menggambarkan jalinan yang harmonis antara manusia dengan alam.

Secara kognitif, makna ungkapan **{amit mbah}** ‘permisi nenek’ merupakan konseptualisasi pikiran/akal budi pengguna ungkapan tersebut tentang dunia nyata tempat berdiamnya manusia dengan alam lain tempat berdiamnya makhluk halus penunggu alam. Secara kognitif konsep tentang dunia lain selain dunia manusia telah diaktifkan dalam akal budi/pikiran pengguna ungkapan tersebut. Oleh karena itulah, ungkapan tersebut muncul sebagai wujud penghormatan dan saling menghargai antarsesama penghuni di alam raya ini. Dengan konsep tersebut, pengguna ungkapan tersebut juga meyakini bahwa penunggu alam lain pun tidak akan mengganggu manusia.

(3) **{Oyod} → [oyod] ‘akar’**

Ungkapan kebahasaan **{Oyod} → [oyod] ‘akar’** secara struktur berbentuk kata dasar. Ungkapan kebahasaan tersebut harus diucapkan oleh seseorang pada malam hari sebagai ganti kata **{ula} → [ul^h a]** ‘ular’. Artinya, kata **{ula} → [ul^h a]** ‘ular’ tidak boleh diucapkan seseorang pada malam hari ketika pada malam hari dia melihat ular atau ketika pada malam hari dia akan menceritakan tentang ular. Ungkapan tersebut hanya berlaku pada malam hari karena pada kenyataannya, ular memang sering muncul pada malam hari.

Ungkapan kebahasaan tersebut menjadi norma yang harus ditaati sekaligus menjadi pedoman perilaku. Menjadi norma yang harus ditaati karena rasa takut akan muncul dan digigit oleh seekor ular ketika kata **{ula} → [ul^h a]** ‘ular’ itu benar-benar diucapkan pada malam hari. Menjadi pedoman perilaku karena rasa takut manusia bahwa seekor ular akan mendekati dan menggigit seseorang itu ketika pada malam hari dia melihat seekor ular, tetapi

dia tidak mengucapkan kata {Oyod} → [oyod]. Untuk itu, mereka selalu mengucapkan kata {Oyod} → [oyod] pada malam hari yang mengacu pada makna 'ular'.

Makna ungkapan kata {Oyod} → [oyod] 'akar' memiliki relasi subjektif dengan realita budaya masyarakat Tegal yang mempercayai bahwa ular merupakan salah satu binatang yang memiliki kekuatan magis pada mata yang sangat tajam dalam mengamati mangsanya walaupun pada malam hari sekalipun. Dalam hal ini terdapat ketabuan karena rasa takut jika terjadi pelanggaran terhadap norma dari ungkapan tersebut.

Secara kognitif, makna ungkapan {Oyod} → [oyod] 'akar' merupakan konseptualisasi pikiran/akal budi pengguna ungkapan tersebut tentang bagian dari tanaman, yaitu *akar* yang mewakili konsep *ular*. Secara kognitif, kata *akar* yang mewakili konsep *ular* yang muncul pada malam hari telah diaktifkan dalam akal budi/pikiran pengguna ungkapan tersebut. Hal tersebut dikarenakan terdapat kemiripan antara bentuk akar yang memanjang dan berlekuk-lekuk dengan bentuk ular yang panjang dan berlekuk-lekuk ketika berjalan. Oleh karena itulah, ungkapan tersebut muncul sebagai wujud pengelabuan konsep ular menjadi akar untuk menjaga keselamatan pengguna ungkapan tersebut dari serangan ular sebagai binatang berbisa.

(4) **{mambu bodin bakar} → [mamb^h u b^h odin bakar] 'bau singkong bakar'**

Ungkapan kebahasaan {mambu bodin bakar} → [mamb^h u b^h odin bakar] 'bau singkong bakar' secara struktur bahasa berbentuk frase. Ungkapan tersebut tidak boleh diucapkan oleh seseorang pada malam hari ketika seseorang itu pada malam hari mencium aroma singkong bakar. Jadi, ketika pengguna ungkapan tersebut mencium aroma singkong bakar, justru mereka tidak boleh mengucapkan ungkapan kebahasaan tersebut. Untuk mengekspresikan aroma singkong bakar yang tercium pada malam hari, mereka menggunakan ungkapan kebahasaan {ora p^h nin} → [ora p^h nin] 'tidak ingin'

Ungkapan tersebut menjadi norma yang ditaati oleh sebagian kelompok busaya masyarakat Tegal karena pelanggaran terhadap norma tersebut akan berkonsekuensi pada didatanginya seseorang tersebut oleh makhluk gaib/makhluk halus. Dalam hal ini terdapat tabu karena rasa takut. Ungkapan pengganti utk [mamb^h u b^h odin bakar], yaitu ungkapan {ora p^h nin} → [ora p^h nin] 'tidak ingin'

Makna ungkapan {mambu bodin bakar} → [mamb^h u b^h odin bakar] 'bau singkong bakar' memiliki relasi subjektif dengan realita budaya kelompok budaya masyarakat Tegal yang mempercayai bahwa bau-bauan yang enak dan sedap yang muncul pada malam hari merupakan bau-bauan yang berasal dari makhluk halus. Secara kognitif, makna ungkapan {mambu bodin bakar} → [mamb^h u b^h odin bakar] 'bau singkong bakar' merupakan konseptualisasi pikiran/akal budi pengguna ungkapan tersebut tentang aroma singkong bakar yang mampu menggugah selera makan manusia yang muncul pada malam hari ternyata berasal dari makhluk halus atau buatan makhluk halus. Artinya, mereka mempercayai bahwa bau-bauan yang enak dan sedap dari makanan yang tercium pada malam hari itu dihasilkan oleh aktivitas makhluk halus yang muncul pada malam hari. Dengan demikian, masyarakat Kota Tegal akan mengucapkan ungkapan {ora p^h nin} → [ora p^h nin] 'tidak ingin' pada malam hari ketika mencium aroma singkong bakar atau aroma yang sedap dari masakan yang tercium pada malam hari. Artinya, manusia tidak menginginkan masakan yang tercium aromanya pada malam hari karena manusia takut akan diganggu oleh makhluk halus yang memang dianggap memiliki masakan tersebut.

Ungkapan kebahasaan yang tidak boleh diucapkan tersebut menggambarkan konsep menghargai dalam diri manusia terhadap milik makhluk lain di alam raya, termasuk makhluk halus. Konsep ingin menjalin harmoni dengan saling menghormati antara manusia dengan makhluk halus penghuni alam lain terwujud dari ungkapan kebahasaan yang boleh dan tidak boleh diucapkan oleh anggota kelompok budaya masyarakat Kota Tegal.

(5) {**mangan ayam ireng**} → [**manan ayam irən**] '**makan ayam hitam**'

Ungkapan kebahasaan {mangan ayam ireng} → [manan ayam ir n] 'makan ayam hitam' ini berbentuk klausa. Ungkapan ini tidak boleh diucapkan oleh anggota kelompok budaya masyarakat Tegal ketika mereka makan sayur dari jantung pisang. Hal ini dikarenakan jantung adalah salah satu organ tubuh manusia yang tidak boleh dimakan. Terdapat perumpamaan dalam ungkapan kebahasaan ini, yaitu jantung pisang yang diumpamakan dengan {ayam ireng} 'ayam hitam'. karena terdapat kemiripan antara sayur jantung pisang yang sudah direbus dan berubah warna menjadi agak kehitam-hitaman dengan ayam hitam yang semua dagingnya pun berwarna hitam.

Ungkapan {mangan ayam ireng} → [manan ayam ir n] 'makan ayam hitam' untuk realita makan jantung pisang bagi masyarakat Tegal menggambarkan konseptualisasi realita dengan akal budi/pikiran berupa penghargaan manusia terhadap diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan paling sempurna di antara makhluk lainnya ciptaan Tuhan.

C. Penutup

Dari beberapa ungkapan kebahasaan yang penulis ulas dalam makalah ini dapat disimpulkan beberapa hal, bahwa (1) Secara bentuk bahasa, ungkapan-ungkapan kebahasaan yang diakui sebagai norma oleh masyarakat Tegal berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat; (2) Makna ungkapan kebahasaan yang dijadikan norma memiliki relasi secara subjektif dengan realita budayanya, baik relasi kesamaan atau kemiripan makna, relasi keberlawanan makna, dan relasi kehiponiman makna; dan (3) Secara kognitif, ungkapan-ungkapan kebahasaan yang dijadikan norma oleh masyarakat Tegal menggambarkan pengkonsep nilai-nilai dalam masyarakat Tegal berupa: nilai penghargaan antara manusia terhadap dirinya sendiri, antara manusia terhadap alam, antara manusia terhadap binatang, antara manusia terhadap tumbuhan, antara manusia terhadap makhluk lain dalam dunia lain yang bukan dunia manusia.

D. Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1995. *Pengantar Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ullman, Stephen. 2008. *Semantik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.